

## Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Dengan Dunia Modern

Yan Yan Supriatman<sup>1</sup>

[daeyanz@gmail.com](mailto:daeyanz@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Bima

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep karakter menurut Ibnu Miskawaih dengan mengkajinya dengan konteks dunia modern dan kuatnya arus globalisasi saat ini. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa: Menurut Ibnu Miskawaih seseorang harus memiliki sifat-sifat utama. Dan hal tersebut erat kaitannya dengan jiwa yang memiliki tiga daya yaitu daya berpikir, daya marah dan daya keinginan. Sifat hikmah adalah sifat utama bagi jiwa berpikir yang dihasilkan dari ilmu, berani adalah sifat utama bagi jiwa marah yang lahir yang dilahirkan dari mawas diri dan murah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan yang lahir dari 'iffah (memelihara kehormatan diri). Kemudian apabila ketiga sifat utama ini serasi, maka akan muncul sifat utama yang keempat yaitu adil. Selanjutnya, Agar tujuan dari pendidikan karakter dapat terpenuhi, orang tua dan guru dari peserta didik menjadi contoh teladan yang baik dan ditunjang oleh lingkungan yang baik pula khususnya lingkungan yang dikondisikan oleh penguasa, dan arus globalisasi dan modernisasi harus dimanfaatkan menjadi sesuatu yang menunjang dalam membantu terciptanya tujuan dari pendidikan karakter tersebut.

**Keywords:** Pendidikan, Karakter Islam, Modern

### Abstract

This article aims to explain the concept of character according to Ibnu Miskawaih by examining it in the context of the modern world and the current strong current of globalization. In this article, the author uses a qualitative research method with a library research approach. The results of this research provide an illustration of: According to Ibnu Miskawaih, a person must have three main characteristics. And this is closely related to the soul, which has three powers, namely the power of thinking, the power of anger, and the power of desire. The characteristic of wisdom is the main characteristic for a thinking soul that results from knowledge; courage is the main characteristic for an angry soul that is born from introspection; and cheapness is the main characteristic for a soul of desire that is born from 'iffah (maintaining one's honor). Then, if these three main characteristics are in harmony, the fourth main characteristic will emerge, namely fairness. Furthermore, so that the objectives of character education can be fulfilled, parents and teachers of students become good role models and are supported by a good environment, especially one that is conditioned by the authorities, and the current of globalization and modernization must be utilized as something that supports the creation of the goals of character education.

**Keywords:** Education, Islamic Character, Modern

### Introduction

Karakter mejadi suatu bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak para tokoh dan parapemikir membahas hal dengan serius hal yang satu ini dengan membahasakannya sebagai kajian etika, moral, akhlak, budi pekerti dan sebagainya. Immanuel Kant membahasakannya sebagai kajian etika, dalam hal pembahasan makalah ini, Ibnu Miskawaih membahasakannya sebagai kajian akhlak. Bahkan pemerintah Indonesia dalam visi presidennya mencanangkannya sebagai revolusi mental.

Karakter juga menjadi salah satu faktor penting bagi tercapainya tujuan dari pendidikan di Indonesia sendiri. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan kepada pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”<sup>1</sup>

Merujuk pada pernyataan di atas, bahwasannya berakhlak mulia sangatlah sulit untuk ditimbulkan karena perlu proses yang sangat panjang dan dengan proses yang berkelanjutan, tidak boleh setengah-setengah. Karena pembentukan akhlak yang mulia itu tidak segampang membalikkan telapak tangan. Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik adalah proses belajar, pembelajaran, dan pendidikan yang guru sebagai pendidik harus kompeten dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga hasil belajar yang didapatkan bisa maksimal dan dapat mereka (peserta didik) optimalkan secara baik.

Datangnya modernisasi atau era globalisasi, maka segala bentuk dan gaya kehidupan masyarakat umum mengalami perubahan yang signifikan, perubahan itu dimulai dari kehidupan sosial, ekonomi, teknik informasi, gaya teknologi hingga kebiasaan (*lifestyles*) dan budaya pun ikut berubah. Perubahan tidak dapat dielakan, pergerakannya mengelinding dari macam sistem dunia hingga menembus ruang dan waktu ke masyarakat dan budaya di pedesaan.

Kemudian modernisasi yang salah satu turunan dari faham *Modernisme* yang akan terus memiliki daya tarik dan takkan pernah habis untuk diperbincangkan saat ini dan hingga saat yang akan datang. *Modernisme* bila dibandingkan dengan berbagai *isme-isme* yang lain seperti juga rasionalisme, relativisme, empirisme dan sebagainya, telah banyak memberikan suatu perubahan yang mendasar bagi peri kehidupan manusia sejak terjadinya revolusi peradaban baru manusia dari kehidupan abad kegelapan menuju suatu zaman pencerahan.

Namun dalam proses pendidikan di era globalisasi sekarang ini diperlukan konsep-konsep pendidikan karakter untuk menjaga kestabilan antara perkembangan aspek kognitif dengan aspek afektif dari peserta didik. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri tidak menjadi salah satu penyebab kehancuran moral dan nilai-nilai sosial kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi bisa menjadi alat untuk kestabilan kehidupan di dunia, mulai dari agama, budaya maupun negara. Oleh sebab itu kita akan membahas tentang bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan perkembangan Era globalisasi atau zaman modern.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 3-4.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif<sup>2</sup> dengan menggunakan pendekatan penelitian *Library Research*.<sup>3</sup> Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif non interaktif atau dapat disebut juga dengan penelitian analitis dengan bentuk *library research*. Ada tiga macam penelitian tersebut, yaitu analisis konsep, historis dan kebijakan. Dalam hal penelitian ini adalah analisis konsep yaitu tentang konsep Karakter Menurut Ibnu Miskawaih yang akan digambarkan dan diungkapkan, dan digambarkan dan dijelaskan yang sesuai dengan tujuan dasar dari penelitian kualitatif.<sup>4</sup>

### **Riwayat Hidup dan Karya-Karya Ibnu Miskawaih**

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan di kota Rayy<sup>5</sup>, Iran pada tahun 941 M. (330 H.) dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Safar 421 H. atau bertepatan dengan 16 Februari 1030 M.<sup>6</sup> Ada yang berpendapat<sup>7</sup> bahwa Ibnu Miskawaih sebelum masuk Islam beragama Majusi. Namun menurut M.M. Syarif seperti yang dikutip oleh Sirajuddin Zar kredibilitas statemen tersebut masih diragukan karena kalau dilihat dari namanya, Muhammad menunjukkan nama dari seorang muslim. Akan tetapi pendapat tersebut lebih tepat diarahkan kepada ayahnya dari pada kepada Ibnu Miskawaih sendiri.<sup>8</sup> Dalam sumber yang berbeda, baik Ibnu Miskawaih sendiri maupun ayahnya bukan beragama Majusi, namun kakeknya. Karena nama Ibnu Miskawaih sendiri diambil dari nama kakeknya.<sup>9</sup>

Ibnu Miskawaih juga sangat produktif dalam menulis, diantara beberapa tulisan yang menjadi karyanya adalah:

- a. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, yaitu kitab yang mendeskripsikan etika dan filsafat sosial masyarakat terdahulu. Suatu bentuk pemilihan antara perilaku yang sesuai dengan syariat dan perilaku yang menyimpang, beberapa pengalaman hidup yang dilaluinya dan jalan metodologis ke arah etika yang baik.
- b. Kitab *Sa'adah*, yaitu kitab filsafat etika yang menjadi orientasi semua manusia. Kitab ini disusun sebagai hadiah untuk Ibnu Al-'Amid yaitu gurunya di Rayy.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), cet. ke-35, h. 5.

<sup>3</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995), h. 28.

<sup>4</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. cet. IX, 60-66.

<sup>5</sup>Sekarang adalah ibukota negara Iran (Teheran).

<sup>6</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), cet. V, h. 127.

<sup>7</sup>Lihat M. Daud Remantan, st.al., *Pengantar Filsafat Islam*, (Aceh: Proyek Pembinaan Perg.Tinggi Agama, 1984), h.77.

<sup>8</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, h. 128.

<sup>9</sup>Syahridlo dan Sutarman, ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 66.

- c. *Al-Fauz al-Akbary* yaitu kitab pegangan untuk memperoleh keuntungan yang besar dalam sekolah kehidupan.
- d. *Al-Fauz al-Ashgar* yaitu kotab pegangan untuk kehidupan sehari-hari.
- e. *Tajarib al-Umam* yaitu kitab sejarah yang menceritakan banjir besar yang ditulisnya pada tahun 979 M./369 H.
- f. Kitab *Al-Sayr*, yaitu kitab sejarah perjalanan seseorang dan berbagai problematika yang dihadapinya, serta dibutuhkan pula jalan keluarnya.
- g. *Uns al-Farid* yaitukitab ringkasan yang di dalamnya terdapat kisah-kisah, koleksi anekdot, syair, pribahasa, dan kata-kata hikmah.
- h. Kitab *Al-Mustwfa* yaitu kitab yang berisi syair-syair pilihan.
- i. Kitab *JawidanKhard (al-Aql al-Azali)* yaitu kitab persia yang berisi tentang hikmah-hikmah dan sastra.
- j. Kitab *al-Adwiyahal-Mufradah, al-Asyribah, Takib al-Bajat min al-Ath'imah* yaitu kitab-kitab yang berbicara mengenai masalah kedokteran, kesehatan dan gizi yang baik buat manusia.<sup>10</sup>

### ***Pemikiran dan Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih***

Berawal dari keresahannya terhadap moral masyarakat pada saat itu, kemudian Ibnu Miskawaih mendalami filsafat etika yang bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran dari syari'at Islam dan pengalaman pribadi. Teori etika Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh terhadap pemikiran Plato, Aristoteles, dan Galenus. Kemudian ia berusaha mengkombinasikan antara ajaran Islam dengan teori filsafat Etika dalam filsafat. Dari pengkombinasian dua sudut pandang tersebut memberikan warna tersendiri bagi perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, hal itu membuatnya dikatakan sebagai bapak Etika Islam.

Seperti yang dikatakan oleh Prof. Maragustam pada mata kuliah Pendidikan Nilai dan Spiritual Agama di kelas Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, bahwa pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak dan revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia sekarang itu pada dasarnya memiliki esesnsi yang sama. Atas dasar itulah kita akan membahas bagaimana Ibnu Miskawaih memberikan pandangannya dalam konsep pendidikan etika, moral, akhlak atau dalam hal ini kita bahas dengan pendidikan karakter.

#### **1. Pendidikan Karakter Pengertian, Fungsi dan Tujuannya**

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa karakter atau akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara watak atau prilaku manusia terbagi menjadi dua unsur yakni unsur watak naluri unsur lewat kebiasaan dan

---

<sup>10</sup>Syahridlo dan Sutarman, ed., *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 68-69.

latihan. Baginya akhlak tercela bisa menjadi akhlak terpuji dengan cara pendidikan dan latihan-laitan. Karena kandungan dari ajaran Islam bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Kemudian ia berpendapat bahwa watak itu tidak alami. Manusia diciptakan atas dasar menerima watak, namun manusia berubah berkat pendidikan dan pengajaran cepat atau lambat.

Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih seperti yang dikutip oleh Abudin Nata dalam buku yang ditulis Abdul Majid dan Dian Andayani merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan dan tingkahlaku yang bernilai baik dari seseorang yang bersumber dalam al-Qur'an dan Hadits sehingga menjadikan seseorang mendapatkan esensinya sebagai makhluk Tuhan yang paling utama.

Proses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang berorientasi pada keutamaan yang harus diusahakan. Karena menjadi sebuah kewajiban dalam mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga pengetahuan yang paling tepat diberikan menurutnya adalah syariat yang menjadikan manusia menuju kepada keutamaan, kebijaksanaan dan kebahagiaan.

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan sifat-sifat utama seperti yang dikutip oleh Sirajuddin Zar dari bukunya Ahmad Daudy yang berjudul Kuliah Filsafat Islam. Sifat-sifat utama tersebut erat kaitannya dengan jiwa yang memiliki tiga daya yaitu daya berpikir, daya marah dan daya keinginan. Sifat *hikmah* adalah sifat utama bagi jiwa berpikir yang dihasilkan dari ilmu, *berani* adalah sifat utama bagi jiwa marah yang lahir yang dilahirkan dari mawas diri dan *murah* adalah sifat utama bagi jiwa keinginan yang lahir dari *'iffah* (memelihara kehormatan diri). Kemudian apabila ketiga sifat utama ini serasi, maka akan muncul sifat utama yang keempat yaitu *adil*.

Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa daya keinginan di atas merupakan daya kebinatangan (*al-nafs al-bahimiyyah*) sebagai daya paling rendah yang memiliki kecenderungan kepada hal-hal negatif dan mencerminkan pribadi egois, anarkis dan hedonis, daya berani atau marah (*al-nafs al-syajja'iyyat*) sebagai daya pertengahan, dan daya berpikir (*al-afs al-nathiqiyyah*) yang merupakan daya tertinggi.

Ibnu Miskawaih dengan tegas mengatakan bahwa manusia di antara makhlukNya membutuhkan pertolongan manusia yang lainnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang menjadi anggota masyarakat. Manusia sewajarnya bergaul dengan masyarakat sebaik-baiknya, mencintai mereka dengan setulus-tulusnya. Manusia yang paling utama menurutnya adalah manusia yang paling mampu menunjukkan perilaku yang khas padanya dan yang paling teguh berpegang pada syarat-syarat substansinya (daya pikir) yang membedakannya dengan makhluk yang lainnya. Dan perilaku manusia juga masing-masing teraktualisasi dari cara mereka berpikir. Oleh sebab itu, setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar, serta pilihannya yang lebih baik, berarti kesempurnaan manusia lebih besar.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa sejatinya sebuah proses pendidikan adalah pendidikan yang dicita-citakan kepada proses pembentukan pribadi-pribadi yang disinari cahaya kemuliaan yang berorientasi pada aspek moral dan spritual, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material-kebendaaan semata. Akal yang dianugrahi Tuhan kepada manusia berpresentasi positif dan signifikasi bagi kontruksi pendidikan yang dinamis dan harmonis dalam mengantarkan manusia yang berkepribadian. Kemudian terwujudnya nilai susila, berwatak yang lahir daripadanya prilaku-prilaku luhur atau berbudi pekerti mulia. Budi (jiwa atau watak), lahir pekerti (prilaku) yang mulia. Untuk mencapai cita-cita ini haruslah melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti manusia. Karena manusia yang paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan tindakan yang tepat baginya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda alam di dunia.

## 2. Materi Konsep Pembelajaran dan Metode Pendidikan Karakter

Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan materi pendidikan karakter ke dalam tiga bagian: *pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh atau jasmani manusia; *kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia dan yang *ketiga*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhannya antara sesama manusia. Namun secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: ilmu-ilmu tentang pemikiran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indra.

Sementara konsep pembelajaran yang diusung oleh Ibnu Miskawaih harus memperhatikan bagian yang paling mendasar bagi pendidikan yaitu *pertama*, harus memperhatikan persiapan, perbedaan individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Persiapan yang dilakukan dengan dua cara, yaitu: dari segi pembelajaran yang dipandang hina olehnya dan persiapan peserta didik untuk berkembang dan berubah. *Kedua*, menjaga keseimbangan prilaku peserta didik dalam aturan yang bersifat khusus yang disesuaikan dengan pola perkembangannya baik dari sisi fisik maupun psikisnya.

Selanjutnya menurut Ibnu Miskawaih dalam menerpkan metode dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah dicita-citakan yaitu: *Pertama*, kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya. Latihan ini bertujuan untuk menahan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat* yang dilakukan dengan cara tidak berlebihan dalam makan dan minum. Ibnu Miskawaih mengibaratkannya sebagai persiapan raja dalam menghadapi musuh-musuhnya yang harus dilakukan sedini mungkin dan tidak menunggu waktu. Menurut penulis, hal semacam ini sama metode pembiasaan dan latihan dengan mengedepankan karakter kedisiplinan dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. *Kedua*, menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin dirinya, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan hukum akhlak yang berlaku sebagai sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara seperti inilah seseorang tidak akan terlarut dalam perbuatan yang tidak baik karena ia bercermin pada prilaku baik dan buruk dari orang lain. Singkatnya menurut penulis, metode seperti ini biasanya disebut dengan metode modeling yaitu

menjadikan pengalaman oranglain sebagai contoh teladan dan metode kisah yaitu dengan menceritakan kisah-kisah dan pengalaman yang pernah ada pada orang-orang terdahulu.

### **3. Komponen dalam Pendidikan Karakter**

Orang tua menurut Ibnu Miskawaih adalah menjadi komponen pertama yang sangat berpengaruh dan menjadi acuan utama bagi proses perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anaknya yang harus didasarkan pada cinta kasih. Selain orang tua peserta didik, salah satu yang paling signifikan dalam merealisasikan tujuan dari konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah peran seorang guru. Guru menurutnya sebagai wali kedua bagi peserta didik di luar rumah, selain harus profesionalisme dalam bidangnya, seorang guru harus memiliki rassa kasih sayang seperti kedua orang tua dari peserta didik. Guru merupakan *the center of learning* yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan khususnya dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Eksistensi seorang guru tidak hanya bertumpu pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya, namun lebih khusus pada perilaku yang menjadi cerminan dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kharisma perilaku baik secara individu dan sosial merupakan hal yang “manjur” untuk menggairahkan peserta didik dalam proses pembelajarannya terlebih dalam proses pembentukan dan perkembangan akhlaknya yang dicita-citakan.

Selain orang tua dan guru, lingkungan juga menjadi bagian yang penting dalam proses untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter. Tujuan tersebut menurut Ibnu Miskawaih tidak dapat dilakukan sendirian, namun harus dilakukan secara bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi yang akan tercipta apabila manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Menurutnya manusia sebagai makhluk sosial, memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya.

Ibnu Miskawaih mengatakan sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang berbuat baik kepada keluarga dan orang-orang yang berkaitan dengannya mulai dari orang-orang terdekat, saudara, anak, tetangga, kawan atau kekasih, sampai kepada tingkat yang paling jauh. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri, karena itu manusia selalu berusaha memperolehnya bersama makhluk sejenisnya. Dan di antara caranya adalah dengan saling bertemu satu dengan yang lainnya yang memiliki manfaat agar memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih semuanya. Untuk mencapai lingkungan yang diinginkan, menurut Ibnu Miskawaih terkait dengan politik pemerintah. Kepala negara berikut aparat dan jajarannya memiliki kewajiban untuk menciptakannya. Oleh sebab itu, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa agama dan negara ibarat satu saudara yang saling melengkapi, satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan.

### ***Hasil Penelitian dan Pembahasan***

#### **1. Ciri-ciri Era Globalisasi**

Banyak para pakar sosial yang memberikan definisi dan ciri-ciri dari globalisasi, diantaranya: Globalisasi adalah aliran-aliran barang, modal, orang dan informasi (Held), atau berkurangnya hambatan-hambatan geografis yang menghalangi interaksi (Waters), atau munculnya suatu masyarakat

jaringan global berbasis informasi (Castelles), atau dari sudut pandang yang lebih kritis dan lebih politis, globalisasi adalah liberalisasi ekonomi, neoliberalisme, dan ekspansi kapitalisme usaha (McMichael). Sedangkan tokoh Indonesia sendiri seperti Azumardi Azra, berpendapat bahwa era globalisasi sangat identik dengan perkembangan sains dan teknologi. Menurut penulis, salah satu yang menjadi cirinya juga adalah ketenaga kerjaan yang menjadi faktor penting dalam era globalisasi. Tenaga kerja yang bekerja di luar negeri sehingga ketika pulang ke negeri asalnya sedikit banyak membawa pola, gaya dan budaya negara dimana dia bekerja sehingga mempengaruhi orang-orang disekitarnya.

Kehidupan modern atau era globalisasi (abad ke-19 sampai sekarang) dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan lain sebagainya yang terjadi pada satu negara dengan negara lainnya tanpa menghilangkan identitas negara masing-masing yang terjadi berkat kemajuan teknologi informasi (IT).

Modernisme dan era globalisasi memberikan ciri yang negatif bagi manusia. Menurut Prof. Maragustam bahwa lahirnya manusia yang tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah) sebagai akibat dari pengaruh negatif dari arus budaya global. Namun dari hal negatif tersebut arus globalisasi juga membawa dampak positifnya, seperti halnya terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, lintas propinsi dan lintas sudut-sudut perkotaan dan pedesaan melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, lain-lain). Hampir tidak ada aspek dalam bagian kehidupan ini yang belum tersentuh dengan modernitas, termasuk dalam aspek kehidupan agama.

Globalisasi dalam tataran budaya dan ilmu pengetahuan itu sendiri, menurut penulis, banyak diantara kita yang memahaminya dengan *westernisasi* budaya yaitu budaya barat yang identik dengan budaya negara-negara Eropa dan Amerika. Khususnya pada masyarakatnya Indonesia hanya memandang pengaruh dari globalisasi itu hanya dari budaya barat saja. Kita lupa bahwasannya pada esensinya sendiri globalisasi dalam hal budaya juga sangat terpengaruhi oleh budaya dan ilmu pengetahuan dari timur-tengah. Hal tersebut dapat kita lihat jelas lewat hitam-putih gaya busana masyarakatnya dan cara pandang masyarakat terhadap ajaran-ajaran atau ilmu pengetahuan.

Banyak masyarakat Indonesia cenderung mengkambing hitamkan barat dalam hal warna-warni dan bercampurnya budaya di Indonesia. Namun, kita lupa bahwasannya budaya dari negara-negara timur-tengah juga memiliki peran di dalamnya. Bahkan tidak sedikit diantara kita yang menganggap budaya tersebut menjadi satu kewajiban pasti yang harus dilaksanakan seperti halnya kewajiban dogmatis yang ada dalam ajaran agama. Begitu pula dengan budaya dan pengetahuan yang datang dari Cina, Jepang, India maupun Korea(khususnya Korea Selatan) yang tidak bisa kita acuhkan begitu saja.

Namun pandangan yang mengkambing hitamkan barat juga tidak bisa kita sanggah. Karena pengaruhnya terhadap dunia sangat besar sekali, baik dari segi budaya, ilmu pengetahuan, *life style* dan sebagainya. Kesemuanya itu akibat dari teknologi dan alat informasi yang mereka miliki sehingga

penyebar luasannya begitu cepat. Seperti halnya menurut Prof. Maragustam, bahwa Barat-lah yang memegang kendali semua teknologi modern. Kemudian arus globalisasi juga membonceng paham liberalisme, hedonisme dan sekularisme.

Islam sendiri, era globalisasi dalam arti tukar menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya, peradaban, dan sebagainya seperti halnya yang disebut di atas bukan hal yang baru. Pada abad ke 6 sampai abad ke 18 M., umat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens dan efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia, seperti Cina, Persia, Yunani, Romawi, dan sebagainya yang menghasilkan kejayaan bagi umat Islam dalam berbagai bidang (ilmu pengetahuan, peradaban, kebudayaan, dan sebagainya). Hal tersebut di antaranya dapat dijumpai seperti di India, Spanyol dan Turki. Seperti halnya yang diungkapkan oleh beberapa penulis dari Barat, diantaranya yaitu W.C. Smith dan Thomas W. Arnold yang dikutip oleh Abudin Nata, mengatakan bahwa kemajuan yang dicapai dunia Barat saat ini karena sumbangan dari kemajuan Islam. Namun pada saat ini Islam berada dalam keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.

Singkat penulis, dari paparan para tokoh dan kutipan-kutipan di atas menyimpulkan bahwa diantara ciri-ciri dari eraglobalisasi yaitu:

- a. Liberalisasi ekonomi
- b. Ekspansi kapitalisme pengusaha
- c. Perkembangan sains dan teknologi
- d. *Westernisasi* dan kolaborasi kebudayaan
- e. Pertukaran pelajar dan tenaga kerja antar negara
- f. Kebebasan berpendapat
- g. Mudahnya jangkauan informasi dan komunikasi

## **2. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Dengan Kehidupan di Era Globalisasi**

Setelah kita memahami bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih, setidaknya kita mengetahui salah satu cara bagi kita untuk menjadi manusia berkarakter yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri. Apalagi pada era globalisasi dengan membawa pengaruh positif dan negatifnya seperti sekarang ini. Fokus kepada bagian dari pengaruh positifnya, kita dapat menggunakan kemajuan teknologi dan media sebagai wahana atau alat dalam menyebar luaskan pendidikan karakter baik dari isi konsep maupun metode pelaksanaannya.

Maragustam berpendapat bahwa akibat positif dari berbagai media yang ada, khususnya televisi dan internet adalah dapat dijadikan alat yang ampuh dalam menanamkan nilai-nilai positif termasuk

nilai-nilai spritual keagamaan peserta didik. Dalam hal konsep pendidikan karakter yang diberikan oleh Ibnu Miskawaih, arus dan perkembangan era globalisasi dapat mempercepat dan memudahkan penyebarannya untuk dijadikan sebagai salah satu referensi dalam merancang pendidikan karakter.

Kemudian dalam pengaruh lain dari yang dibawa oleh arus globalisasi yang membawa paham liberalisme, hedonisme dan sekularisme. Banyak diantara kita yang sulit diatur, dibimbing, disuruh beribadah, dan lain-lainnya dengan membawa nama liberalisme. Begitu pula dengan paham hedonisme yang membuat manusia menganggappemenuhan kebahagiaan dan kesenangan sesaat itulah yang dihargai. Budaya hedonis telah menjadi kultur kaum muda khususnya bagi mereka yang memiliki dana. Makna hidup menjadi pemenuhan libido seksual. Tak terkecuali paham sekularisasi yang memisahkan kehidupan dunia dan agama. Pengalaman agama dianggap sebagai urusan dan masalah pribadi, sehigga ilmu pengetahuan dan teknologi sudah meningkat posisinya seolah menjadi “agama baru” sehingga banyak di antara kita yang mempengaruhkannya.

Hal-hal yang dibawa oleh kencangnya arus globalisasi seperti itu yang membuat konsep-konsep pendidikan karakter khususnya konsep pendidikan karakter yang diberikan oleh Ibnu Miskawaih akan tetap relevan dan sangat dibutuhkan dalam mengajaga kestabilan kehidupan manusia. Agar manusia tidak hanya mencari hal-hal yang hanya memberikan kesenangan dan kebahagiaan sesaat saja. Karena ketika itu saja yang menjadi tujuandari hidup manusia, menurut Ibnu Miskawaih itu adalah salah satu daya pada manusia yang setara dengan nafsu yang ada pada tumbuhan dan hewan. Sehingga manusia harus juga memenuhi kebutuhan daya lainnya agar bisa menjadi manusia utama yang mengedepankan tujuan kebahagiaan jangka panjang.

Isi dalam konsep pendidikan karakter dari Ibnu Miskawaih bahwa segala sesuatu yang berkaitan didunia ini harus bisa menjadikan manusia sebagai manusia yang utama. Dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun tujuannya harus menjadikan manusia yang telah memenuhi kebutuhan daya pikir yang juga harus memenuhi kebutuhan daya marah yang lahir atas dasar hikmah dari ilmu yang dimilikinya sehingga manusia bisa mawas diri kemudian manusia bisa memelihara kehormatan diri dan tidak menjalani kehidupannya dengan orientasi hidup yang serba isntan.

Agar pengaruh negatif dari arus globalisasi tidak menjalar jauh kedalam masyarakat, khususnya para generasi muda (yang dalam hal ini bagi Ibnu Miskawaih khusus bagi mereka yang masih dalam umur anak-anak). Dari faktor faktor penunjang untuk terciptanya tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Orang tua yang menjadi faktor pertama dalam pembentukan karakter peserta didik dan guru yang menjadi faktor kedua setelah orang tua yang sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik bahkan menurut Ibnu Miskawaih pengaruhnya melebihi orag tua harus memberikan contoh teladan yang baik. Karena metode yang dianggap oleh Ibnu Miskawaih adalah keteladanan, khususnya keteladanan yang dicontoh dari orang tua dan gurunya.

**Kesimpulan**

Menjadi manusia yang berkarakter, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa seseorang harus memiliki sifat-sifat utama. Dan hal tersebut erat kaitannya dengan jiwa yang memiliki tiga daya yaitu daya berpikir, daya marah dan daya keinginan. Sifat *hikmah* adalah sifat utama bagi jiwa berpikir yang dihasilkan dari ilmu, *berani* adalah sifat utama bagi jiwa marah yang lahir yang dilahirkan dari mawas diri dan *murah* adalah sifat utama bagi jiwa keinginan yang lahir dari *'iffah* (memelihara kehormatan diri). Kemudian apabila ketiga sifat utama ini serasi, maka akan muncul sifat utama yang keempat yaitu *adil*.

Pendidikan yang berorientasi pada keutamaan di atas harus diusahakan. Karena menjadi sebuah kewajiban dalam mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga pengetahuan yang paling tepat diberikan menurutnya adalah syariat yang menjadikan manusia menuju kepada keutamaan, kebijaksanaan dan kebahagiaan.

Agar tujuan dari pendidikan karakter dapat terpenuhi, orang tua dan guru dari peserta didik menjadi contoh teladan yang baik dan ditunjang oleh lingkungan yang baik pula khususnya lingkungan yang dikondisikan oleh penguasa. Dan arus globalisasi dan modernisasi harus dimanfaatkan menjadi sesuatu yang menunjang dalam membantu terciptanya tujuan dari pendidikan karakter tersebut.

**BIBLIOGRAPHY**

- Azhar, Basyir Ahmad, *Miskawaih; Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*. Cet. 1. Yogyakarta: Nurcahaya, 1983.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2012.
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Machalli, Imam, dan Musthofa, Ed., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Cet. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Terhadap Arus Global*, Cet. 2. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, , Cet. 2. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995.
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj., Bandung: Mizan, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, Cet. 3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

- Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam;Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Cet. 2. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Remantan, M. Daud, *Pengantar Filsafat Islam*, Aceh: Proyek Pembinaan Perg.Tinggi Agama, 1984.
- Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika; Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, , Cet.1. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- S. Turner, Bryan, Ed., *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Terj. Cet. I.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syahridlo dan Sutarman, Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam; Filosof & Filsafatnya*, Cet. 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.